

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karena itu tolak ukur untuk melihat kemajuan suatu bangsa dapat diketahui dari seberapa besar kontribusi pendidikan di negaranya (Mahfudin, 2017: 143). Selain itu, saat ini sangat diperlukannya pendidikan adalah terkait dengan perkembangan zaman yang terlihat dengan adanya perubahan-perubahan yang sangat kompleks dan cepat, yaitu menyangkut perubahan nilai maupun struktur yang terkait dengan keberlangsungan hidup manusia. Tanpa adanya pendidikan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. (Nurdin, 2008: 35).

Pendidikan memiliki tugas utama yaitu untuk membentuk pribadi yang bermoral, serta memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Maka pendidikan harus mampu membentuk karakter seseorang yang memiliki *multiple intelligence*, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi problematika hidup dan memiliki kehidupan yang mandiri, serta memiliki prinsip hidup hanya kepada Allah Swt (Abdullah, 2017: 342).

Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi manusia. Sebagai Pendidik dan Pemberi Yang Maha Agung, Allah memberikan berbagai fasilitas hidup bagi manusia. Setelah diciptakan dengan kelengkapan pancaindra, manusia diberi ruh untuk hidup. Allah juga memberikan agama untuk membimbingnya. Bahkan seluruh alam diperuntukkan bagi kebaikan dan kehidupan manusia. Perjalanan hidup manusia, bermakna sebagai suatu proses pendidikan yang panjang dalam mengaktualisasikan potensi setiap pribadi sesuai nilai-nilai, atau kehendak Allah Swt (Syafaruddin, dkk, 2017: 9). Ketika Allah memberikan agama sebagai pembimbing dalam kehidupan manusia, dan mengatur dalam segala aspek kehidupan, maka secara otomatis pendidikan pun juga diatur oleh agama, yaitu pendidikan harus sesuai dengan syariat agama Islam.

Jika dilihat kembali pada pendidikan Islam, tidak asing lagi di kalangan pemikir, pendidik, dan dunia pendidikan itu sendiri, bahwa pendidikan Islam dapat menjadi salah satu jawaban atas ketidakteraturan sistem pendidikan yang ada pada masa dekade yang lalu (Mahfudin, 2017: 142-143). Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah “Bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam” (Hamzah, 2017: 75). Lebih ringkasnya, pendidikan Islam adalah “Bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin.” Pendidikan Islam diartikan oleh Ahmad Tafsir dengan kata bimbingan, bukan dengan kata mencetak atau membentuk. Menurut beliau dalam kehidupan manusia yang dapat

dilakukan hanyalah membimbing antar sesama, menuntun, dan berusaha memberi tahu. Karena yang bisa mencetak dan membentuk manusia menjadi *insān kāmil* hanyalah Allah Swt. Adapun bimbingan dan pembinaan yang dilakukan adalah mencakup tiga aspek yaitu aspek jasmani, rohani dan akal (Hamzah, 2017: 75).

Masih sejalan dengan pendidikan nasional, pendidikan dalam Islam yang mempunyai tujuan untuk membentuk manusia secara utuh, baik dalam segi rohani maupun jasmani, spiritual maupun intelektual. Terkait dengan tujuan pendidikan yang kompleks tersebut, maka anak didik tidak cukup jika hanya diberikan tambahan pengetahuan secara intelektual, akan tetapi mereka juga harus diberikan pendidikan berupa nilai-nilai moral yang dalam kehidupan anak didik sangat diperlukan. Oleh karena itu, selain sebagai *pentrasnsfer* pengetahuan, seorang guru juga harus menjadi seorang pendidik yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak didiknya, dan perilakunya juga tercermin pada anak didik dalam kehidupan keseharian (Putra, 2016: 42).

Pada realita yang ada saat ini, pendidikan Islam masih pada posisi yang sangat memprihatinkan. Seiring dengan majunya perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin tinggi arus modern mengakibatkan pendidikan Islam dihadapkan pada kondisi materialistis, skularis, dan lainnya (Mahfudin, 2017: 142-143). Selain itu, jika dilihat dari berbagai fenomena yang terjadi saat ini, masih banyak permasalahan yang begitu kompleks dalam dunia pendidikan. Terutama pendidikan yang berkaitan dengan rohani (afektif), mulai dari kebodohan (terhadap

ilmu agama), kezaliman, hawa nafsu, jauh dari agama, emosi yang labil, permasalahan dekadensi moral, pergaulan bebas, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan, kecenderungan para praktisi pendidikan akan teori pendidikan barat, pemahaman para orang tua dan pendidik terhadap konsep pendidikan Islami masih kurang, serta masih banyak lagi permasalahan yang erat kaitanya dengan dunia pendidikan (Makmudi, dkk, 2018: 44).

Ketika berbicara tentang pendidikan khususnya pendidikan Islam, tentunya tidak terlepas mengenai konsep pendidikannya. Banyak Konsep-konsep pendidikan Islam yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Ibnu Sina dengan pemikirannya tentang pendidikan anak usia dini, pendidikan akhlak, dan pendidikan al-Qur'an. Selain itu ada Al-Ghazali dengan konsep pendidikan akhlak, Ibnu Taimiyyah dengan pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an dan al-Hadis, Abdullah Nasih Ulwan yang terkenal dengan gagasannya tentang guru, keteladanan dan konsep *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam, M. Naquib al-Attas yang terkenal dengan konsep ta'dib. Ada juga Seyyed Hossen Nasr dengan gagasannya tentang tanggung jawab manusia dalam pendidikan Islam, Muhammad Abduh dengan gagasannya yaitu modernisasi pendidikan Islam, begitu pula dengan M. Rasyid Ridha yakni murid dari Muhammad Abdu yang merumuskan tentang pendidikan perempuan. Selain itu ada Ismail Raji' Al-Faruqi, yang mempunyai gagasan yaitu konsep tauhid, Islamisasi ilmu pengetahuan dan kurikulum. Demikianlah konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh beberapa ulama' dan masih banyak lagi

ulama yang mempunyai gagasan tentang pendidikan terutama pendidikan Islam. Adapun Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah satu ulama dan seorang pendidik yang mempunyai rumusan pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan berbeda dengan ulama lainnya, bahkan beliau menyumbangkan pemikirannya tentang pendidikan anak-anak sebelum lahir (*prenatal*) atau masih dalam kandungan. Dalam rumusannya tentang pendidikan Islam Ibnu Qayyim tidak hanya memperhatikan satu aspek, akan tetapi beliau memperhatikan tiga unsur yang terdapat dalam diri manusia, yaitu *pertama*, unsur jasmani (*psikomotorik*) yang meliputi pembinaan badan, keterampilan, dan pendidikan seksual. *Kedua*, unsur ruhani (*afektif*) yang meliputi pembinaan iman, akhlak, dan iradah (kehendak), unsur akal (*kognitif*) yang meliputi pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan. Ketiga unsur ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya (Iqbal, 2015: 485).

Selain sebagai seorang ahli ilmu, pemikir, penulis, dan pendidik, Ibnu Qayyim juga mempunyai sebuah teori tarbiyah yang jelas keasliannya dan dinamis, yaitu dihiasi dengan ruh pembaharuan, yang menggabungkan antara keaslian (*original*) dan kekinian (*modern*), karena bersandar pada agama Islam yang langgeng dan kuat pondasinya (Al-Hijjājī, 1988: 500). Bahkan beliau juga seorang penemu awal tentang teori kejiwaan yang menjelaskan bahwa manusia dibekali dengan beberapa faktor pendorong dan instink. Tarbiyah yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim ini memiliki faedah yang agung, antara lain menghidupkan kembali gerakan ijtihad tarbawi yang islami yang sempat berhenti dalam kurun waktu yang cukup lama dan sekarang

sangat dibutuhkan ijihad yang seperti ini. Jika pada masanya, Ibnu Qayyim menghidupkan kembali gerakan tarbiyah dan ta'lim, maka sekarang lebih dibutuhkan ijihad yang semacam itu, yang akan menopang gerakan tarbiyah dan ta'lim pada saat ini, yakni yang bersumber dari agama Islam sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, yang diterapkan dalam setiap kurikulum pendidikan. Dengan demikian pemikiran Ibnu Qayyim tentang tarbiyah ini sangat bermanfaat bagi gerakan tarbiyah yang dibangun pada masa sekarang ini (Al-Hijjājī, 1988: 501).

Berawal dari sini, penulis memandang sangat penting untuk mengungkapkan pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan juga terkait dengan pendidikan Islam pada saat ini yang masih dalam kondisi memprihatinkan. Baik itu terkait dengan permasalahan dekadensi moral, kebodohan maupun permasalahan pendidikan jasmani maupun rohani. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim tentang pendidikan yang hanya ditinjau dari aspek tertentu, penelitian ini akan membahas tentang pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim secara umum dan lebih komprehensif. Dalam pembahasannya tidak hanya terkait tentang pendidikan jasmani, pendidikan rohani, atau hanya tentang pendidikan akhlak saja, akan tetapi dalam penelitian ini akan membahas tentang pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim yang meliputi empat tujuan tarbiyah, yakni tujuan jasmani, tujuan akhlak, tujuan akal, dan tujuan maslakiyah. Selain itu juga membahas tentang aspek-aspek pendidikan yang meliputi sembilan sisi tarbiyah yaitu, : *at-tarbiyyah al-īmāniyyah* (pendidikan iman), *at-tarbiyyah ar-rūhiyyah* (pendidikan rohani), *at-*

tarbiyyah al-fikriyyah (pendidikan akal), *at-tarbiyyah al-‘ātifīyyah* (pendidikan perasaan), *at-tarbiyyah al-khulukiyah* (pendidikan akhlak), *at-tarbiyyah al-ijtimā’iyyah* (pendidikan bermasyarakat), *at-tarbiyyah al-irādiyyah* (pendidikan kehendak), *at-tarbiyyah al-badaniyyah* (pendidikan jasmani) dan *at-tarbiyyah al-jinsiyyah* (pendidikan seksual). Pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah ini, sebagaimana yang penulis kaji dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Inda Ibni Al-Qayyīm* sangat penting dan tepat untuk dapat dilaksanakan oleh para orang tua, para pendidik dan para penanggung jawab serta dunia pendidikan, karena di dalamnya terkandung berbagai nasehat dan bimbingan untuk memperbaiki pola pendidikan yang ada pada saat sekarang, baik itu di rumah, di sekolah di masjid, maupun di lembaga-lembaga pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, bagaimana pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Inda Ibni Al-Qayyīm*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī ‘Inda Ibni Al-Qayyīm*.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi para pendidik dan lembaga pendidikan Islam, serta pihak lain yang berkepentingan untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pendidikan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada umat muslim, para pendidik atau lembaga pendidikan tentang konsep pendidikan menurut Islam, dengan harapan pendidikan dapat dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman kajian yang diteliti oleh pengkaji. Adapun penulisan penelitian ini mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan, yang memaparkan argumen tentang pentingnya penelitian. Pada pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, untuk memberikan penjelasan mengenai pentingnya melakukan penelitian ini dan masalah yang melatarbelakanginya. Setelah itu rumusan masalah, yang bertujuan untuk mempertegas masalah yang akan diteliti. Selanjutnya tujuan dan manfaat penelitian, dimaksudkan untuk menjelaskan pentingnya penelitian dan kegunaan dari penelitian

ini. Pembahasan terakhir pada bab pertama ini adalah sistematika pembahasan yang bertujuan menguraikan argumentasi tentang tata cara urutan pembahasan materi secara logis.

Bab *kedua*, adalah tinjauan pustaka, dan kerangka teoritik. Tinjauan pustaka merupakan uraian deskriptik mengenai hasil penelitian terdahulu. Uraian dalam tinjauan pustaka ini disusun secara sistematis yang mencakup hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian akan dilakukan. Sedangkan kerangka teoritik memuat pembahasan tentang teori-teori yang berkaitan dengan tema penelitian.

Bab *ketiga*, adalah metode penelitian. Pada bagian ini, penulis atau peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan, sesuai dengan masalah dan pendekatan penelitiannya. Metode penelitian ini terdiri dari jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini.

Bab *keempat*, berisi tentang uraian hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai biografi Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Setelah itu akan dipaparkan mengenai karya-karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan pandangan para ulama terhadap beliau. Pada sub bab kedua membahas tentang pendidikan Islam menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

dalam kitab *Al-Fikr Al-Tarbawī 'Inda Ibnī Al-Qayyīm* serta analisis pemikiran pendidikan Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Bab *kelima*, adalah bab terakhir yang merupakan bagian penutup dari pokok penelitian. Penutup ini berisi uraian simpulan dan saran. Simpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Simpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian. Saran mencakup dua hal, yaitu saran dalam usaha memperluas penelitian dan saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.